

Indah Utami Siregar dan Eva Mizkat, *Analisis Latar Pada*

ANALISIS LATAR PADA NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA: TERE LIYE

Indah Utami Siregar¹⁾, Eva Mizkat²⁾

¹⁾²⁾ Universitas Asahan

Email: ¹⁾ siregarindah83@gmail.com, ²⁾ eva.mizkat@gmail.com

Abstrak

Karya sastra yang dipaparkan oleh pengarang melalui novel akan banyak menggambarkan suasana untuk mendukung cerita dan penggambaran tokoh agar menarik minat pembaca. Sehingga melalui latar yang dilukiskan pengarang lewat karya sastra berbentuk novel akan membawa imajinasi pembaca ke tempat-tempat tertentu dengan suasana serta perasaan tertentu pula. Apalagi mungkin saja suasana itu sudah pernah dilalui dan dirasakan oleh pembaca itu sendiri, atau bahkan merupakan pengetahuan baru baginya jika memang belum pernah dirasakan atau dilalui di dunia nyata. Oleh sebab itulah, analisis latar di dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye yang terbit pada bulan Desember tahun 2013 cetakan XIII ini dianalisis. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan jenis latar yang dilukiskan pengarang lewat novel tersebut. Teknik analisis data menggunakan teknik baca dan catat dari objek yang dianalisis yaitu berupa teks novel. Dari analisis yang dilakukan diperoleh tiga jenis latar yaitu latar tempat, latar waktu dan juga latar sosial.

Kata kunci: latar, novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*

Abstract

*The literary works presented by the author through the novel will illustrate a lot of the atmosphere to support the story and the depiction of characters to attract readers' interest. So that through the setting described by the author through literary works in the form of a novel, it will bring the reader's imagination to certain places with certain atmosphere and feelings. Moreover, it is possible that this atmosphere has already been experienced and felt by the reader himself, or even is new knowledge for him if it has never been felt or experienced in the real world. For this reason, the setting analysis in the novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* by Tere Liye, published in December 2013, is the XIII print being analyzed. The aim is to describe the type of setting that the author is describing through the novel. The data analysis technique used the reading and note-taking technique of the analyzed object, namely a novel text. From the analysis carried out, it was obtained three types of settings, namely place setting, time setting and also social setting.*

Keywords: setting, novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*

Pendahuluan

Keberhasilan seorang pengarang dalam membuat karya sastra disebabkan karena ia mampu menjadikan keadaan sekitarnya sebagai sumber ide cerita yang dikembangkan sedemikian rupa, sehingga hal-hal yang diungkapkan mampu membuat pembaca larut dalam suasana cerita yang dikemas oleh si pengarang tersebut berdasarkan realitas masyarakat dan keadaan pada saat tertentu. Seorang pencipta karya sastra biasanya tidak hanya ingin

mengekspresikan pengalaman jiwanya saja, melainkan ia bermaksud juga untuk mendorong atau memengaruhi pembaca agar ikut memahami, menghayati, dan bahkan menyadari masalah serta ide yang diungkapkan, sehingga karya sastra itu bermanfaat juga untuk pembaca/penikmat berbagai karya sastra.

Salah satu bentuk karya sastra yang tampak memaparkan tentang realitas dan gambaran kemasyarakatan pada kurun waktu tertentu adalah novel.

Di dalam novel, menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan, baik interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan yang digambarkan melalui para tokoh ciptaan pengarang dengan nama dan karakteristik yang khas.

Menurut Aminuddin (2012: 66), membahas sebuah novel harus mengetahui unsur sastra yang ada pada novel-novel tersebut. Unsur sastra dalam sebuah novel ada dua, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari dalam, yang termasuk dalam unsur instrinsik adalah tema, alur (*plot*), tokoh dan penokohan, latar (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur dari luar yang dapat menjadi bahan pengarang menciptakan karya sastra atau menjadi bahan pertimbangan bagi pembaca, seperti biografi, filsafat hidup, dan unsur budaya yang melingkupinya.

Selain dari permasalahan realitas yang diangkat pengarang di dalam karya sastra berbentuk novel, unsur pembentuk seperti latar (*setting*) juga merupakan salah satu unsur terpenting untuk mengemas cerita menjadi lebih menarik. Latar (*setting*) merupakan penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan. Menurut Suroto (1993: 94), gambaran situasi yang tepat akan membantu memperjelas peristiwa yang sedang dikemukakan. Selanjutnya menurut Suyanto (2012: 50-51) unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

Unsur sebuah latar dalam cerita akan menjelaskan kapan dan di mana sebuah cerita terjadi, seperti lokasi, nama kota, desa, jalan maupun tempat terjadinya peristiwa, pembaca juga akan menemukan waktu seperti tahun, tanggal, pergantian hari seperti pagi, siang, sore, malam, pukul atau kejadian yang merujuk pada waktu tertentu, serta hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu lingkungan tertentu.

Oleh karena itu, penulis melakukan analisis latar pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (selanjutnya disingkat DyJTPMA) Karya: Tere Liye. Novel ini merupakan salah satu novel *best seller* dari pengarang yang juga terkenal ini, khususnya di kalangan akademisi sastra dan para sasrawan. Hal itu disebabkan karena pengarang novel ini, selalu mampu membuat pembaca karya sastranya seperti “tersentil” akan berbagai gambaran yang dilukiskan, termasuk penggambaran latar yang meskipun sederhana namun memiliki suasana tersendiri di hati pembaca dan tentu menjadi pembelajaran dan pengetahuan baru dalam mengolah penetapan latar yang tepat pada kemasan sebuah cerita.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan latar tempat, latar waktu dan latar sosial pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye. Menurut Ratna (2004: 46-47), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif

memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dan baca dan analisis dalam penelitian ini adalah analisis teks, yaitu dengan cara membaca novel yang akan diteliti secara cermat. Teknik analisis teks ini berfungsi untuk memberikan dan mengidentifikasi latar dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yaitu berupa penggalan-penggalan novel yang mengacu pada latar.

Pengumpulan data pada analisis ini yaitu dilakukan melalui beberapa tahap. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *DyTPMA* karya: Tere Liye secara keseluruhan dan berulang-ulang.
2. Mengidentifikasi dan menandai kutipan-kutipan novel yang mengandung deskripsi latar yang ada dalam novel *DyTPMA* karya: Tere Liye.
3. Mengumpulkan data yang terdapat dalam novel *DyTPMA* karya: Tere Liye. sesuai dengan deskripsi latar.
4. Mengelompokkan data yang berhubungan dengan latar tempat, latar waktu dan latar sosial dalam novel *DyTPMA* karya: Tere Liye.
5. Menyajikan dalam bentuk deskripsi serta menyimpulkan hasil pembahasan sesuai kriteria analisis latar.

Hasil dan Pembahasan

Berikut hasil analisis yang diperoleh dari novel *DyTPMA* Karya: Tere Liye.

a) Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi berlangsungnya peristiwa-peristiwa pada karya sastra. Latar tempat yaitu tempat tokoh atau si pelaku mengalami kejadian atau peristiwa di dalam cerita. Latar akan memengaruhi pengaluran dan penokohan, dan karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan.

Penggambaran latar tempat dalam Karya Tere Liye, yaitu:

1. Toko Buku

“Dari lantai dua toko buku paling besar di kota ini, kalian bisa melihat dengan leluasa pemandangan jalan besar yang ramai persis di depannya, juga jalan paling besar kota ini”.... (*DyTPMA*: 8).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa latar tempat di dalam novel *DyTPMA* yaitu Toko buku yang merupakan tempat yang paling sering dikunjungi Tania, Dede dan Dia. Di sini Tania menceritakan suasana toko tersebut.

2. Terminal

.... “Tetapi di terminal tadi, ada kakak-kakak yang mabuk memaksa meminta uang. Dia mencengkram leher Dede”.... (*DyTPMA*: 21-22).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat latar tempat yang digambarkan, yaitu terminal yang merupakan tempat pemberhentian bus. Tokoh Tania dan Dede hampir setiap hari ke tempat itu, karena tempat itu merupakan tempatnya mencari uang untuk kebutuhan Tania, Dede dan Ibu.

Di sini Tania menjelaskan suasana terminal pada malam itu, ada seorang kakak-kakak yang memaksa meminta uangnya.

3. Rumah Kardus
“.... Dan akhirnya sampailah kami kepada pilihan rumah kardus.” (DyTPMA: 30).

Latar rumah kardus pada kutipan di atas merupakan tempat tinggal Tania setelah ayahnya meninggal. Di sini Tania menceritakan kehidupan setelah ayahnya meninggal dan mereka tidak bisa membayar uang kontrakan rumah.

4. Ruang Mendongeng Milik Danar
Bukan besar dan bagus rumah itu yang membuat aku dan adikku betah, karena setiap hari Minggu dia membuka kelas mendongeng dirumahnya, di ruangan depan yang dipenuhi jejeran lemari”.... (DyTPMA: 37)

Latar tempat kelas mendongeng pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Tania merasa senang dapat bermain dan berkumpul bersama orang-orang yang ada di sana sambil mendengarkan dongeng, dan dia mengamati tiap sudut serta isi yang ada di dalam ruangan itu.

5. Rumah Sakit
“Dia sedang menunggu Dede di rumah sakit. Itu kabar buruknya. Sudah dua Minggu

Dede terkena demam berdarah.” (DyTPMA: 44)

Pada kutipan ini, Tania menjelaskan keadaan yang sedang terjadi pada Dede, adik Tania yang terkena demam berdarah, namun pada pagi itu, Tania dan Ibunya tidak bisa menemani Dede, karena Tania mengambil rapor ke sekolahnya bersama Ibu.

6. *National University of Singapore* (NUS)
“Jadwal pesawat pulang dia dan adikku ke Jakarta pukul 16.00 besok sore. Jadi sepagian kami masih punya waktu. Aku mengajaknya jalan-jalan di Kampus *National University of Singapore* (NUS).” (DyTPMA: 100).

National University of Singapore (NUS) yang digambarkan pada kutipan di atas merupakan kampus tempat Tania menuntut ilmu atas usaha dan kerja kerasnya selama ini, ia berhasil kuliah ke luar negeri.

b) Latar Waktu

Menurut Nurgiyantoro (2010: 318), latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan peristiwa. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Tanpa kejelasan (urutan) waktu yang

diceritakan, orang hampir tidak mungkin menulis cerita. Latar waktu juga digambarkan dalam novel *DyTPMA* karya: Tere Liye. Latar waktu menerangkan “kapan” peristiwa itu terjadi. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

1. Pukul (Jam)

“Pukul 20.00 saat semuanya berawal.” (*DyTPMA*: 7)

“Pukul 20.15 pertama kali aku mengenal perasaan itu.” (*DyTPMA*: 31).

Dari halaman pertama (menunjukkan pukul 20.00), judul yang muncul menunjukkan bahwa pengarang akan memulai ceritanya menggunakan alur mundur dan menetapkan waktu malam dengan deskripsi suasana sedemikian rupa yang dirasakan oleh tokoh aku. Begitu juga pada halaman berikutnya (31) yang merupakan kalimat pokok yang digunakan pengarang untuk mendeskripsikan perasaan yang dialami pada tokohnya.

Sedangkan pada kutipan berikut menunjukkan lamanya waktu tunggu oleh tokoh Tania untuk dapat mengamen di sebuah toko buku, karena toko buku tersebut sudah memasang lagu dengan tempo lambat agar pengunjungnya betah berlama-lama di sana, sedangkan dia tentu tidak bisa mengamen kalau musik sedang bergema.

“Lima belas menit aku masih berdiri menatap keramaian di seberang jalan. Toko buku ini

memutar lagu ringan dengan tempo lambat....” (*DyTPMA*: 10)

2. Sore

“Sore itu, Ibu menggosok tubuh hitam dekilku. Menggunakan sampo banyak-banyak di rambutku yang mengeriting dan bau karena terkena sinar matahari seharian.” (*DyTPMA*: 17).

Pada kutipan tersebut, tokoh Tania menjelaskan bahwa Ibunya ingin melihat anaknya bersih sepulang mengamen seharian di jalanan.

3. Malam

“Malam yang dingin di atas bus kota. Dua minggu sebelum dia mengajak kami ke toko buku. Hujan turun deras di sepanjang jalan....” (*DyTPMA*: 21)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Tania mendeskripsikan keadaan malam saat Tania dan Dede sedang mengamen. dan adiknya itu merasa kelelahan, sehingga ia harus menyanyi dengan lebih keras, seakan tidak boleh kalah dengan suara hujan agar penghasilannya hari itu memadai.

c) Latar Sosial

Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat setempat yang terdapat dalam karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010: 322), latar sosial meliputi hal-hal

yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas. Perlu ditegaskan bahwa latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, latar sosial berada dalam kepaduan dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan terlihat pada makna yang lebih khas dan meyakinkan daripada secara terpisah dan berbagai unsur yang lain, melainkan justru dari kepaduan dan koherensinya dengan keseluruhan.

Pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (DyJTPMA) karya Tere Liye, latar sosial terlihat jelas dari peristiwa yang dialami oleh tokoh Tania dan Dede, juga dengan beberapa tokoh lainnya yang terlibat dalam situasi sosial, berikut kutipannya:

“Saat ayahku meninggal, semuanya jadi kacau-balau. Setelah tiga bulan menunggak, kami terusir dari kontrakan tersebut. Ibu pontang-panting mencari tempat berteduh. Tak ada keluarga yang kami miliki di kota ini. Jika pun ada, mereka tak sudi walau menampung. Dan akhirnya

sampailah kami pada pilihan rumah kardus.” (DyJTPMA: 30).

Berdasarkan kutipan di atas, latar sosial yang digambarkan pengarang sangat jelas sekali, yaitu keadaan Tania dan keluarganya setelah ayahnya meninggal sungguh sangat memprihatinkan. Sehingga dari keadaan itu, tokoh utama di dalam novel *DyJTPMA* karya: Tere Liye ini berkomitmen harus memiliki kehidupan lebih baik kelak dengan cara belajar yang rajin, berikut kutipannya:

“Ada banyak hal yang harus kukejar. Aku sudah tiga tahun tertinggal. Tiga tahun sia-sia! Dan karena aku sudah berikrar akan selalu menuruti kata-kata dia, maka saat dia mengusap rambutku malam itu sebelum pulang dari toko buku dan berkata pelan: “Belajarlah yang rajin, Tania!” Aku bersumpah untuk melakukannya.” (DyJTPMA: 33).

Dari situasi dan keadaan pahit yang dialami oleh tokoh Tania beserta keluarganya itulah akhirnya membuatnya mampu meraih cita-citanya bersekolah ke luar negeri karena kecerdasan yang dimilikinya.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya: Tere Liye, maka kesimpulan yang diperoleh:

Pertama latar tempat meliputi: toko buku, terminal, rumah kardus, ruang mendongeng, rumah sakit, dan *National University of Singapore* (NUS) yang lebih dominan dilalui oleh para tokoh di dalam novel tersebut. Selain itu, masih ada tempat-tempat yang digambarkan lagi di dalam novel *DyJTPMA* karya: Tere Liye sebagai pelengkap cerita, seperti: pusara

**Indah Utami Siregar dan Eva Mizkat, Analisis
Latar Pada**

ibu, kontrakan Damar, kelas mendongeng milik Damar, dunia fantasi, bandara, hotel, toko kue dan apartemen.

Kedua, latar waktu meliputi: penetapan pukul (jam), sore dan malam hari. Dan sebagai pelengkap cerita juga dipaparkan waktu saat pagi hari, kemarin malam, dan sore hari.

Ketiga, latar sosial meliputi: saat pertama sekali keadaan ekonomi keluarga Tania terpuruk dan terpaksa hidup dan mencari penghasilan di jalanan, hingga akhirnya mereka bertemu dengan orang yang baik hati dan mau menolong mereka, dan Tania serta adiknya dapat bersekolah lagi di tempat kawasan elite. Hal ini dominan menunjukkan perbedaan keadaan ekonomi ke bawah dengan ekonomi atas yang serba berkecukupan.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2012). *Apresiasi Sastra*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Kosasih, E. (2014). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*, Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Liye, T. (2013), *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode & Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme : Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. (1988), *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya.
- Suroto, (1993). *Teori dan Bimbingan: Apresiasi Sastra Indonesia untuk SMTA*, Jakarta: Erlangga.
- Titus Kurniadi, Aluisis. (2019). *Analisis Nilai Moral dan Sosial dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah MmbenciAngin Karya Tele Liye dan Implementasinya*.